

**BUILDING AN ISLAMIC EDUCATION AMONG LIMITATIONS
(Portrait of Islamic Boarding School in Jayapura City)**

**MEMBANGUN DUNIA PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH KETERBATASAN
(Potret Pondok Pesantren Di Kota Jayapura)**

**Muhamad Yusuf¹, M. Syukri Nawir², Rachmad Surya Muhandy³,
Nanik Nikmal Mafiroh⁴**
IAIN Fattahul Muluk Papua, Indonesia
email: joesoef1974@gmail.com

ABSTRACT

The Islamic boarding school that spreads in Jayapura City have various deficiencies, both due to the lack of facilities and infrastructure, low quality of the teaching staff and the material, and also many other deficiencies in order to develop Islamic education. Foreexample the special autonomy problem which is applied in Papua Province prioritizing religious adherents who are the majority in funding, which results in the lack of funds allocated which causes weak development of cottage-based education in Jayapura City. The research aims to find out the obstacle that faced by Islamic boarding school in its development, people's views of Islamic boarding schools, and solutions to developing Islamic boarding schools in Jayapura City. This is a qualitative research with a social phenomenology paradigm that located in Jayapura City. The results of this research: the lack of Islamic boarding school in seeking funding resources, or not cooperating in developing Islamic boarding school, both with the provincial government, both executive and legislative, as well as with the private sector. In addition, the chief of Islamic boarding school has no capability to improve the image of the community about the existence of Islamic boarding school education in Jayapura City, and also to raise the Islamic boarding school towards modernity so it can increase the interest Muslim community to study at the Islamic boarding school.

Keywords: *development, education, islamic boarding schools.*

ABSTRAK

Pondok pesantren yang tersebar di Kota Jayapura memiliki berbagai kekurangan baik disebabkan kurangnya sarana dan prasaranan, kualitas tenaga pengajar, serta kualitas materi yang diajarkannya dan masih banyak lagi berbagai kekurangan yang dimiliki dalam usaha pengembangan dunia pendidikan Islam berbasis pondok., misalnya masalah otonomi khusus yang diterapkan di Propinsi Papua mengedepankan penganut agama yang mayoritas dalam pendanaan, yang berimbas pada minimnya dana yang dialokasikan menyebabkan lemahnya pengembangan pendidikan berbasis pondok di Kota Jayapura. Tujuan penelitian untuk mengetahui: pendidikan pondok pesantren di Kota Jayapura mengalami kendala dalam pengembangannya, pandangan masyarakat terhadap pondok pesantren, serta solusi pengembangan pondok pesantren di Kota Jayapura. Merupakan penelitian Kualitatif, menggunakan paradigma fenomenologi sosial, wilayah penelitian Kota Jayapura. Hasil penelitian: Kurangnya kreatifitas pihak pondok dalam mencari sumber dana, tidak melakukan kerjasama dalam mengembangkan pondok, baik dengan pemerintah Propinsi, Kota baik eksekutif maupun legislatif, maupun dengan pihak swasta. Pengurus pondok kurang mampu untuk meningkatkan Image masyarakat tentang keberadaan pendidikan pondok pesantren di Kota Jayapura, serta meningkatkan pondok pesantren kearah yang lebih modern sehingga meningkatkan ketertarikan masyarakat Muslim untuk menuntut ilmu di pondok pesantren.

Kata kunci: *pengembangan, pendidikan, pondok pesantren.*

A. PENDAHULUAN

Pembangunan yang dilakukan dalam suatu wilayah mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik ekonomi, sosial, politik, budaya, dan agama, baik pada level nasional maupun level daerah atau komunitas tertentu. Pembangunan yang dilakukan memiliki makna penting yaitu berusaha untuk menciptakan kemajuan atau perbaikan (*progress*), pertumbuhan dan diversifikasi. Pembangunan yang dilakukan merupakan perubahan yang dilakukan secara sadar serta terencana, sedangkan perkembangan merupakan suatu perubahan yang alami dan merupakan dampak dari pembangunan.

Setiap pembangunan yang dilakukan merupakan usaha sadar, berencana, dan teratur serta memiliki tujuan, arah yang akan dicapai yaitu keadaan yang lebih baik lagi, mencakup berbagai aspek kehidupan baik sosial ekonomi, hukum, politik budaya, pertahanan, dan keamanan.

Diutarakan oleh Hahn-Been Lee dalam Sondang P. Siagian (1990:3), pembangunan dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana serta dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara, dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation-building*).

Pembangunan dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja serta oleh siapa saja pembangunan tersebut dilaksanakan. Faktor terpenting dalam pembangunan adalah manusia itu sendiri, pembangunan dapat dilakukan oleh setiap orang, melalui berbagai cara dan metode yang dikembangkan oleh seseorang untuk dapat melakukan suatu perubahan kearah yang lebih baik. Pemerintah sebagai unsur pendorong pembangunan (*development agent*) untuk membuat program-program pembangunan yang terencana agar dapat merangsang perkembangan kegiatan, yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat.

Setiap perubahan yang terjadi pada masyarakat secara menyeluruh, maka dapat secara sadar dikembangkan oleh pemerintah, dan hendaknya terdapat keterwakilan kekuatan pembaharuan dalam komunitas warga, namun agar suatu perubahan memiliki kemampuan untuk dapat berkembang secara dinamis, maka diperlukan lingkungan kekuatan dari masyarakat agar pembangunan dan pembaharuan terealisasi. Peran pemerintah dalam pembangunan sangat dibutuhkan untuk menggerakkan masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

Inti dari sebuah pembangunan tidak terpisah dengan pertumbuhan, dapat diartikan pembangunan mampu

menimbulkan munculnya pertumbuhan, serta pertumbuhan dapat muncul akibat dari munculnya pembangunan itu sendiri. Untuk itu pertumbuhan mampu dalam bentuk pengembangan/pelebaran (*expansion*) bahkan peningkatan (*improvement*) dari kegiatan yang dilaksanakan oleh sekumpulan orang. Pembangunan mampu dilaksanakan dimana saja serta kapan saja.

Papua merupakan propinsi yang berada paling ujung timur dari Negara Indonesia, yang berusaha melakukan berbagai perubahan dalam berbagai sektor kehidupan, salah satunya adalah pada bidang pendidikan keagamaan, yang meliputi agama Kristen, Islam, Hindu, dan Budha. Seperti perubahan dalam pendidikan agama Islam yakni adanya pembangunan pondok pesantren, baik dalam bentuk tradisional ataupun modern. Begitupun yang terjadi di Kota Jayapura, dimana terdapat lebih dari 10 pondok pesantren, akan tetapi kemampuannya masih terbatas untuk memberikan lulusan yang diharapkan, yakni yang berkemampuan memiliki kontribusi dalam mengembangkan pendidikan Islam di Propinsi Papua. Realita yang terjadi saat ini, dari banyaknya pondok pesantren yang tersebar di Kota Jayapura masih memiliki kekurangan diberbagai sudut, diantaranya

ada beberapa pondok yang kekurangan sarana dan prasarana, kualitas tenaga pengajar, sampai pada kualitas materi yang diajarkannya, dan masih banyak lagi kekurangan yang dimiliki dalam usaha pengembangan dunia pendidikan Islam berbasis pondok di Kota Jayapura.

Benturan-benturan yang terjadi bukan hanya berkaitan dengan permasalahan dari dalam pondok, namun berkaitan juga pada permasalahan dari luar, contohnya permasalahan otonomi khusus yang diterapkan untuk Propinsi Papua, dimana lebih mengedepankan penganut agama yang mayoritas dalam hal pendanaan, yang berimbas pada minimnya dana yang dialokasikan untuk pendidikan yang berbasis pondok pesantren, yang menyebabkan lemahnya pengembangan pendidikan berbasis pondok di Papua khususnya di Kota Jayapura, serta minimnya tenaga pengajar yang memiliki kualitas pendidikan yang memadai untuk mampu mengembangkan pendidikan pesantren di Kota Jayapura.

Tujuan dari penelitian ini adalah dalam rangka menganalisis tentang pendidikan pondok pesantren di Kota Jayapura yang mengalami kendala dalam hal pengembangannya, dan pandangan masyarakat terhadap pondok pesantren

yang ada, serta solusi mengembangkan pondok pesantren di Kota Jayapura.

Fery Diantoro (2020) mengatakan personalia pengabdian pada pesantren mempunyai tanggungjawab yang tidak sedikit dalam mengelola pendidikan meskipun kualifikasi serta kualitasnya tidak memiliki kesamaan dengan personalia pendidikan secara umum. Dalam menjawab permasalahan ini, pondok pesantren Wali Songo Ngabar memunculkan serta memfasilitasi berbagai program dalam peningkatan kualitas lewat pendekatan manajemen personalia.

Samudra Eka Cipta, dkk (2020) mengulas mengenai bagaimana perubahan pola manajemen pendidikan pada pesantren yang awalnya dilakukan penerapan sistem pendidikan tradisional (*salafiah*), dengan berlakunya kebijakan pemerintah melalui Kementerian Agama sejak tahun 1980-an merubah pola pendidikan menuju modern (*khalafi*). Perubahan pola pendidikan pesantren mempunyai esensi yang menjawab kebutuhan warga dalam bidang pendidikan keagamaan.

M. Wisnu Khumaidi (2020) mengungkapkan adanya pesantren berawal dari tradisi Islam yakni tradisi tarekat. Pesantren memiliki keterkaitan yang kuat dengan tempat pendidikan yang khusus

untuk kaum sufi. Persepsi tersebut didasarkan pada awal sejarah kedatangan Islam di Indonesia lebih banyak dikenal dengan bentuk aktivitas tarekat. Hal tersebut dibuktikan melalui pembentukan kelompok organisasi tarekat, dengan melakukan dzikir serta wirid. Pemimpin tarekat biasa disebut Kyai, memberikan kewajiban para pengikut agar melakukan suluk. Suluk adalah tinggal bersama sesama anggotanya pada sebuah Masjid dalam kurung waktu 40 hari agar melaksanakan ibadah melalui pembimbingan seorang Kyai. Dalam hal kepentingan suluk tersebut para Kyai menyiapkan tempat khusus untuk menginap serta tempat masuk yang berada pada kanan dan kiri masjid. Disamping memberikan pembelajaran tentang amalan tarekat, peserta diajarkan pula tentang kitab agama dalam banyak cabang ilmu pengetahuan ilmu agama Islam. Aktifitas yang dilaksanakan para pengikut tarekat tersebut setelah itu disebut pengajian. Pada pengembangan berikutnya lembaga pengajian itu tumbuh serta mengalami pengembangan menjadi lembaga pesantren.

Berbagai penelitian telah dilakukan tersebut di atas, memiliki beberapa perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti, yang paling utama berkaitan pada terbatasnya

sarana dan prasarana, serta juga penunjang dari stakeholder yang ada dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Kota Jayapura. Hal ini terkesan tidak adanya kemampuan dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas ketika disetarakan dengan daerah lainnya di luar Papua, dan kalah bersaing dengan sekolah umum.

B. LANDASAN TEORITIS

Penggunaan landasan teori dalam penelitian ini sebagai berikut: Garna (1999:15) mengatakan adanya kekeliruan lain yaitu kurang diperhitungkannya keadaan obyektif masyarakat terhadap penerimaan modernitas, diantara dampak yang muncul merupakan anomie. Masyarakat telah menerima perubahan, akan tetapi pada sudut lainnya masih terdapat bentuk tradisi lama yang belum ataupun sulit dilupakan menyebabkan kehidupan terlaksana antara dua titik dimana menimbulkan kegamangan pelakunya.

Koentjaraningrat (1984:43-53) memaparkan solusi untuk polemik pada sikap mental orang Indonesia secara umum tidak memiliki kesiapan pada pembangunan dalam kegiatan seminar tahun 1970, pandangan tersebut yang mengarahkan bahwa Koentjaraningrat melaksanakan

pendekatan lewat teori modernitas dalam menganalisis proses pembangunan tersebut. Dalam penjelasan lainnya, Koentjaraningrat melaksanakan pendekatan yakni melalui penekanan dalam analisisnya mengenai sistem nilai yang ada pada masyarakat yang tanpa memiliki kecocokan pada pembangunan atau ciri modern pada konsep modernitas. Permasalahan mengenai sistem nilai serta pembangunan yang dilakukan di Indonesia berorientasi pada sistem nilai budaya dimana awalnya dijabarkan F. Kluckhohn dan F.L.Stroodbeck, pada papernya tersebut Koentjaraningrat memilah orientasi nilai budaya kedalam dua bagian waktu, sebelum serta setelah revolusi. Diutarakannya bahwa nilai budaya tanpa mengutamakan prestasi atau mutu, orientasi waktu yang memiliki kecenderungan mengarah pada masa lalu sehingga memperlemah motivasi individu agar menabung serta melakukan penghematan, beranggapan kehidupan sejalan bersama alam hingga menimbulkan konsep mengenai nasib, menjunjung tinggi nilai konformisme, berorientasi hubungan manusia yang tegak lurus mengakibatkan meredam keinginan agar kurang bertanggungjawab, tidak disiplin, berdiri sendiri, serta mentalitas menerabas yang merupakan hasil sesudah revolusi,

merupakan mentalitas sebagai penghambat proses pembangunan.

Pembangunan adalah suatu usaha dimana dilaksanakan dengan cara teratur, berencana serta sadar, dimana mempunyai tujuan serta arah yang hendak dicapai demi terwujudnya keadaan yang lebih meningkat, mencakup berbagai aspek kehidupan baik sosial ekonomi, hukum, politik, budaya, pertahanan, dan keamanan. Hahn-Been Lee, yang dikutip Sondang P. Siagian (1990:3), mengatakan pembangunan dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara, dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation-building*).

Sondang P. Siagian (1990:3-4), menjabarkan tentang ide pokok pembangunan yaitu: Pembangunan adalah sebuah proses, yang memiliki arti sebuah aktivitas secara berkesinambungan dilaksanakan, walaupun telah pasti proses tersebut mampu dibagi serta memang pada kenyataannya dipilah menjadi tahapan-tahapan yang telah ditentukan yang berdiri sendiri (*independent phase of a process*), tahapan tersebut mampu dirumuskan didasarkan pada biaya, hasil, jangka waktu yang telah ditentukan dimana memiliki

harapan mampu didapatkan; Pembangunan adalah suatu usaha yang dengan kesadaran dilakukan, apabila terdapat aktivitas dimana nampaknya mirip pembangunan, namun kenyataannya tidak terlaksana dengan cara sadar serta muncul melalui cara kebetulan pada masyarakat, tidak mampu digolongkan pada kategori pembangunan; Pembangunan dilaksanakan dengan cara terencana dimana perencanaan tersebut memiliki orientasi pada pertumbuhan serta perubahan; Pembangunan berorientasi pada modernisasi, yang berarti upaya hidup baru serta lebih meningkat dibanding awalnya dan kesanggupan agar mampu dalam penguasaan alam lingkungannya sebagai upaya pencapaian peningkatan kemampuan swasembada serta meminimalisir kebergantungan kepada pihak lainnya; Pencapaian modernitas lewat pembangunan ini memiliki sifat multi dimensional, yang memiliki arti bahwa modernisasi ini meliputi keseluruhan aspek kehidupan negara dan bangsa, paling utama aspek ekonomi, sosial budaya, politik, keamanan, dan pertahanan nasional serta administrasi; Bahwa semua hal yang sudah dipaparkan di muka diarahkan pada usaha pembinaan bangsa (*nation-building*) dengan cara berkesinambungan hendaknya dilakukan agar dapat mewujudkan tujuan

negara dan bangsa yang sudah ditetapkan sejak awal.

Bintoro Tjokroamidjodjo (1996:49), mengatakan tujuan dari suatu perencanaan pembangunan disebut juga tujuan-tujuan pembangunan (*development objectives*). Adanya usaha mencapai tujuan-tujuan pembangunan tertentu ini merupakan ciri-ciri dari suatu perencanaan pembangunan”.

Clyde Kluckhohn yang dikutip So-Suwarsono (1991:57), mengatakan membuat suatu kerangka orientasi sistem nilai budaya, yaitu sebagai konsep yang menerangkan dasar-dasar sistem nilai budaya tentang masalah pokok dari kehidupan manusia yang sifatnya universal. Secara umum Kluckhohn menggambarkan bahwa dari masalah dasar sistem nilai budaya itu sekurangnya mencirikan tiga bentuk masyarakat, yaitu masyarakat tradisional, masyarakat transisional, dan masyarakat modern.

Jhon Dewey dalam Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2003:69), mengatakan pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. S.A.Bratnata, dkk yang dikutip Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2003:69), menegaskan pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung

untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya. Zakiyah Darajat yang dikutip Abdul Majid (2004:130), mengatakan pendidikan agama Islam merupakan salah satu usaha dalam pembinaan serta pengasuhan peserta didik untuk selalu mampu memberikan pemahaman tentang ajaran Islam secara keseluruhan, setelah itu dihayati tujuannya yang pada akhirnya mampu mengamalkannya juga mewujudkan Islam sebagai pandangan hidup.

Pondok pesantren adalah tempat yang didiami oleh santri yang memiliki ciri tersendiri, dan merupakan suatu kawasan pendidikan yang terintegrasi, yang memiliki kultur yang unik. Yasmadi (2005:59), mengatakan pendidikan pondok pesantren merupakan pendidikan Islam dimana dilaksanakan dengan cara tradisional, merujuk pada pengajaran Qur'an dan hadits serta melakukan rancangan berbagai aktivitas pendidikan dalam memberi pembelajaran pada segenap siswa Islam merupakan cara hidup atau *way of life*. Definisi singkat istilah pondok menurut Hasbullah (1996:142), mengatakannya sebagai tempat sederhana dimana merupakan tempat tinggal kyai beserta santri. Di Jawa, besar pondok tergantung dari jumlah santri. Terdapat

pondok yang dianggap kecil dengan jumlah santrinya kurang dari seratusan hingga pondok yang mempunyai lahan yang luas dengan sejumlah santrinya melebihi tiga ribuan, tanpa melihat berapa jumlah santri, dan asrama santri yang selalu dipisahkan antara wanita dan laki-laki.

Zamakhsyari Dhofler (1985:45), mengatakan dalam sebuah kompleks pesantren terdapat bangunan-bangunan tidak hanya asrama santri serta tempat tinggal kyai, juga tempat tinggal ustad, bangunan madrasah, sarana koperasi, kantin, olahraga, lahan pertanian, dan juga perternakan. Terkadang bangunan pondok dibangun secara pribadi oleh kyai namun terkadang juga warga desa/kampung yang secara gotong royong agar menghimpun biaya yang diperlukan. Salah satu niatan pondok selain yang dimaksud untuk tempat asrama santriawan dan santriwatinya, juga merupakan wadah pelatihan untuk santri agar meningkatkan keterampilannya serta kemandirian supaya santri mampu menjalani kehidupan mandiri di tengah-tengah warga masyarakatnya setelah menamatkan pendidikan pesantrennya. Sistem asrama adalah ciri khusus tradisi pesantren yang menjadi pembeda sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lainnya misalnya sistem pendidikan di daerah Minangkabau dengan

istilah Surau, juga sistem yang dilaksanakan di Afghanistan.

Hasbullah (1996:138), mengatakan di Indonesia istilah pesantren lebih terkenal dengan penyebutan pondok pesantren. Pondok memiliki asal kata dari bahasa Arab *funduq*, yang memiliki arti asrama, hotel, tempat tinggal sederhana, dan rumah. Said Aqiel Siradj (1999:14), mengatakan terdapat 3 elemen yang memiliki kemampuan membentuk pondok pesantren dalam sebuah sub kultur, yaitu pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara; kitab-kitab acuan umum yang senantiasa dipakai dari berbagai abad; dan sistem nilai (*value system*) yang dipakai merupakan bagian dari masyarakat luas. Sebagai Lembaga Pendidikan dibidang keagamaan pesantren memiliki ketentuan-ketentuan proses Pendidikan dan pembelajaran tersendiri (Saihu dan Baeti Rohman, 2019: 439).

Yasmadi (2005:63), mengatakan pesantren terdiri dari lima elemen pokok, yaitu kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain.

The Liang Gie (1983:300), mengatakan partisipasi berasal dari kata *participate*, yang artinya ikut mengambil bagian, dan *participation* yang dapat diartikan sebagai suatu aktivitas agar menggerakkan perasaan diikutsertakan pada kegiatan organisasi, dan atau keikutsertaan bawahan pada kegiatan organisasi.

Pengertian tersebut di atas mengungkapkan bahwa partisipasi merupakan aktifitas yang mana individu turut serta atau menjadi bagian pada sebuah organisasi, dimana orang tersebut merupakan pimpinan atau merupakan bawahan pada usaha pencapaian tujuan organisasi.

R. Tanenbaum, dkk (1992:9-10), menjelaskan partisipasi memiliki dua unsur, yaitu partisipator (penggerak utama), dan yang diikutsertakan dengan cara perorangan atau kelompok (massal), pada waktu melalui aktivitas tertentu. Kenyataannya dua posisi itu pada kerangka teori partisipasi, dijelaskan Tanenbaum, dkk, partisipasi kerja dalam kelompok memiliki sifat sama untuk mengukur secara tepat yang diperoleh dengan menjalankan organisasi menurut basis partisipasi demokratis dari pada basis otokratis.

Marcel Mause (1992:21), mengatakan sedekah pada satu pihak adalah hasil dari ide moral mengenai pemberian hadiah serta

harta kekayaannya pada pihak lain adalah hasil dari ide tentang korban. Sejalan dengan teori pemberian, dijelaskan Marcel Mause (1992:38), bahwa pemberian yang diperoleh pada kenyataannya merupakan kepunyaan orang yang menerima, namun kepemilikan tersebut adalah sebuah pemilikan yang khusus. Dalam hal pemberian, tidak seorang pun menolak suatu pemberian yang ditawarkan kepada dirinya, namun kadang kala ditunjukkan bahwa orang memiliki rasa kedermawanan terhadap yang lain.

Sanusi (2009:9), mengatakan sedekah dalam istilahnya sama dengan *infak* yakni memberikan sebagian hartanya, pendapatannya, atau penghasilannya, dalam melakukan sebuah kewajiban yang diamanatkan agama. Shodiq (1988:289), mengatakan sedekah dapat memiliki arti pemberian sesuatu yang memiliki guna terhadap orang lain yang membutuhkan pertolongan (fakir-miskin) bertujuan agar mendapatkan pahala. Thobroni (2008:40) mengatakan sedekah merupakan pernyataan kejujuran (*shidiq*) iman seseorang. Oleh sebab itu Allah S.W.T. menggabungkan antara orang yang memberikan hartanya pada jalan Allah S.W.T. pada orang yang menyatakan kebenaran terdapatnya pahala yang terbaik,

antara yang bakhil dengan orang yang mendustakannya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif dimana model analisa yang memberikan pandangan tentang alur logika analisa data. Menggunakan logika berfikir dengan asumsi inter subjektif, paradigma kualitatif yang dilakukan menggunakan fenomenology sosial. Penelitian yang dilaksanakan perhatiannya terpusat pada pengalaman subjektif keseharian, yang memiliki tujuan agar menjabarkan tentang objek serta pengalaman terwujud dengan penuh arti serta dikomunikasikan pada kehidupan keseharian. Sumber data yang digunakan pada penelitian menggunakan data primer serta sekunder. Setting dilaksanakan di Kota Jayapura. Instrument kunci dalam penelitian ini ialah pengurus pondok, santri pondok, serta peneliti sendiri. Peneliti mendapatkan data ataupun keterangan sekunder melalui berbagai buku, karya tulis, catatan lain yang memiliki hubungan dengan permasalahan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dimana berlangsung pada lokasi penelitian. Peneliti turun ke lokasi penelitian, mengungkapkan berbagai fenomena tentang segala yang dilihat,

dimengerti, diketahui, dan apa yang didengar, untuk disimpulkan kedalam tulisan.

Peneliti melakukan observasi partisipatoris yang pasif, peneliti melaksanakan aktivitas pemuatan perhatian pada obyek melalui keseluruhan panca indra mengenai gejala-gejala tertentu melalui pengamatan langsung agar peneliti memahami obyek yang diamati. Melakukan wawancara yang mendalam, dengan dialog agar mendapatkan data untuk penelitian serta diperoleh melalui informan, secara leluasa, agar diperoleh permasalahan secara transparan, dengan melaksanakan wawancara tidak berstruktur melalui alat bantu perekaman, pencatatan pada saat pengumpulan data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model bagan alir yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992:18), yang menganalisis data dengan cara memilah kedalam tiga tahapan, yaitu mereduksi data, melakukan penyajian data, dan melakukan penarikan kesimpulan.

D. PEMBAHASAN

1. Berbagai Kendala Perkembangan Pondok Pesantren di Kota Jayapura

a. Sarana dan Prasarana yang Dimiliki

Pondok Pesantren

Sarana dan prasarana yang dimiliki pondok pesantren di Kota Jayapura umumnya hampir sama yaitu kurang memadai, sehingga masyarakat kurang berminat untuk mengenyam pendidikan pada pondok pesantren. Sarana serta prasarana yang dimiliki pondok pesantren di Kota Jayapura umumnya sudah dapat dikatakan baik, namun ada beberapa pondok yang masih dalam kondisi yang memprihatinkan, dimana kurangnya biaya untuk dapat mengembangkan pondok masih dirasakan sangat kurang, sehingga sulit mencapai efektifitas dari pondok itu sendiri, baik dalam hal pendidikan maupun pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan adanya kreatifitas dari pengurus pondok untuk dapat mengembangkan pondok kearah yang lebih baik lagi, guna mencapai efektifitas dan efisiensi pondok pesantren.

b. Tenaga Pengajar Pada Lingkungan Pondok Pesantren Yang Berada Di Kota Jayapura

Dalam proses belajar mengajar betapa pentingnya keberadaan guru yang memiliki profesionalitas yang tinggi, dimana guru agama merupakan seseorang yang memiliki tugas memberikan pembelajaran agama serta melakukan pembimbingan pada peserta didik menuju tercapainya kedewasaan juga membentuk jiwa dan moralitas secara Islami. Guru agama hendaknya memiliki kemampuan melakukan pembimbingan pada peserta didiknya menuju terwujudnya insan kamil.

1) Sumber Tenaga Pengajar

Betapa pentingnya tenaga pengajar sangat mempengaruhi kelangsungan proses belajar mengajar disetiap lembaga pendidikan baik formal ataupun non formal. Namun demikian keberadaan tenaga pengajar juga merupakan faktor yang mempengaruhi tentang ada tidaknya tenaga tersebut di daerah dimana lembaga pendidikan itu berada, sehingga terkadang lembaga pendidikan harus mencari tenaga pendidik dari luar daerah demi memenuhi

kebutuhan tenaga pengajarnya. Namun terkadang tenaga pengajar yang didatangkan dari luar daerah tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan di Kota Jayapura sehingga tidak dapat bertahan lama, dan akhirnya kembali ke kampung halaman. Hal tersebut mengakibatkan kekurangan tenaga pengajar di pondok-pondok pesantren di Kota Jayapura.

Kondisi tenaga pengajar yang dimiliki pondok pesantren yang ada di Kota Jayapura saat ini masih sangat kurang. Ketersediaan tenaga pengajar khususnya agama Islam hanya berharap dari IAIN Fattahul Muluk Papua-Jayapura, atau dari Universitas Yapis Jayapura, yang masih minim lulusannya dan prodi yang ada masih sangat kurang untuk memenuhi mata pelajaran yang ada di pondok, di samping itu mahasiswa lulusan dari perguruan tinggi lebih berkeinginan menjadi PNS ketimbang menjadi tenaga pengajar pada pondok pesantren, sehingga pondok pesantren yang

berada di Kota Jayapura tidak sedikit yang menggunakan tenaga pengajar yang berasal dari luar Papua, namun demikian ketidakmampuan tenaga pengajar dari luar Papua untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan menyebabkan tidak mampu bertahan lama untuk mengajar di pondok tersebut.

2) Penggajian/Honor

Teknik penggajian dan besaran gaji yang diberikan kepada para pekerja sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan suatu organisasi, terlebih organisasi yang bergerak dibidang pendidikan, seperti halnya pondok pesantren. Tanpa adanya penggajian yang jelas dan besaran yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan, maka dapat menyebabkan terganggunya stabilitas pembelajaran.

Penggajian yang jelas dan sesuai dengan standar diharapkan para tenaga pengajar dapat bertahan pada lembaga pendidikan itu, dan dapat mengembangkan lembaga pendidikan tersebut menuju arah yang lebih baik lagi, pada

pencapaian tujuan yang diharapkan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan. Penggajian/honor yang diberikan pada tenaga pengajar di lingkungan pesantren di Kota Jayapura masih dirasakan kurang, yaitu masih banyak yang melakukan penggajian/honor yang berada dibawah standar upah minimum Propinsi Papua, sehingga tidak sedikit para pengajar yang berada pada pondok pesantren keluar masuk pondok agar dapat mengajar akibat dari upah yang rendah. Dibutuhkan penggajian/honorarium yang mampu menunjang kebutuhan hidup para pendidik di pondok pesantren yang berada di Kota Jayapura.

3) Strata Pendidikan

Di samping dibutuhkannya tenaga pengajar dalam lembaga pendidikan seperti halnya pesantren, maka sangat dibutuhkan pula kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh tenaga pengajar, diantaranya strata/jenjang pendidikan bagi tenaga pengajar, agar profesionalitasnya tenaga

pengajar dapat terjamin. Tingkat pendidikan tenaga pengajar berpengaruh terhadap kemampuannya dalam mentransfer ilmu pengetahuannya kepada peserta didik, dimana diharapkan memberikan pembelajaran secara efektif, dengan menggunakan berbagai cara agar dapat diterapkan saat proses pembelajaran.

Berkaitan dengan strata pendidikan yang harus dipenuhi oleh para pengajar di lingkungan pondok pesantren di Kota Jayapura kebanyakan dari pondok tersebut berharap pada lulusan yang memiliki kualifikasi pendidikan keagamaan. Untuk Kota Jayapura, hanya tenaga pengajar dari IAIN Fattahul Muluk Papua-Jayapura dan Universitas Yapis Jayapura untuk jenjang S-1, namun lulusan-lulusan tersebut lebih banyak memilih bekerja sebagai PNS. Sehingga menimbulkan kekurangan tenaga pengajar pada lingkungan pondok pesantren di Kota Jayapura, sehingga masih banyak pondok yang

menggunakan tenaga pengajar dari luar Propinsi Papua yang tidak memiliki strata pendidikan minimal S-1, namun merupakan lulusan dari pondok pesantren yang terkenal di luar Papua yang digunakan sebagai tenaga pengajar di pondok pesantren.

4) Fasilitas Belajar Pada Pondok Pesantren

Fasilitas belajar merupakan faktor penting dalam pengembangan lembaga pendidikan, agar mampu merangsang guru dan peserta didik untuk dapat lebih giat lagi mengenyam pendidikannya, serta mampu menarik minat masyarakat untuk dapat melanjutkan pendidikannya di lembaga pendidikan tersebut, seperti halnya pesantren yang ada di Kota Jayapura yang merupakan lembaga pendidikan Islam, dimana diharapkan mampu mengembangkan pendidikan Islam di Kota Jayapura. Sebagian besar pondok pesantren yang menjamur di Kota Jayapura masih sangat minim apabila dibanding dengan fasilitas

pendidikan yang berada pada pondok pesantren di luar Papua, dimana kebutuhan akan fasilitas penunjang pembelajaran sangat diperlukan guna menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Pentingnya fasilitas penunjang pendidikan di pesantren yang ada di Kota Jayapura yang harus dipenuhi sehingga memperkecil adanya perbedaan jarak pendidikan pesantren antara di Papua khususnya di Kota Jayapura dengan pesantren yang ada di luar Papua, sehingga masyarakat Muslim Kota Jayapura tidak perlu lagi mengirimkan anak-anak mereka untuk menimba pendidikan pesantren di luar Papua.

Gambar 1. Foto Gedung Mushola Yang Terbangkalai Hingga Saat Ini yang Disebabkan Kurangnya

Dana Pembangunan



Sumber : Dok. Pribadi 2019

Fasilitas penunjang proses pembelajaran merupakan faktor penunjang pencapaian tujuan pendidikan yang harus dipenuhi bagi lembaga pendidikan, baik formal ataupun non formal disamping sebagai daya tarik tersendiri bagi masyarakat Muslim khususnya di Kota Jayapura untuk dapat megeyam pendidikan keagamaan di pondok pesantren tersebut. Fasilitas penunjang ini dapat berupa bangunan yang layak untuk dijadikan tempat belajar, ruang-ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, buku penunjang pembelajaran, alat praktik pembelajaran, dan masih banyak yang harus dipenuhi oleh sebuah lembaga pendidikan.

c. Sumber Pembiayaan Pondok Pesantren

Untuk melangsungkan kegiatan pembelajaran dalam lembaga pendidikan, dibutuhkan sumber dana yang jelas yang mampu menanggulangi berbagai kebutuhan yang diperlukan guna menunjang proses belajar mengajar, demikian halnya dengan pondok pesantren yang merupakan lembaga

pendidikan Islam sangat membutuhkan sumber pembiayaan, baik dari pemerintah maupun masyarakat Muslim sekitarnya.

1) Masyarakat Muslim

Masyarakat Muslim diharapkan memiliki kepekaan dan kepedulian dalam pengembangan pendidikan Islam khususnya di Kota Jayapura, terlebih di Propinsi Papua. Dengan semakin bertambahnya jumlah umat Muslim di Propinsi Papua khususnya di Kota Jayapura, perlu adanya pengembangan pendidikan keagamaan untuk dapat menjadi balancing ditengah kehidupan beragama. Seperti halnya pondok pesantren yang merupakan satu dari berbagai bentuk lembaga pendidikan keagamaan khususnya Islam, membutuhkan campur tangan masyarakat Muslim dalam pengembangannya. Namun jumlah penduduk bukan berarti mampu dalam hal mengatasi berbagai keterbatasan dalam pengembangan pendidikan keagamaan. Hal ini membutuhkan keiklasan dalam

pembangunan sehingga berbagai pembiayaan sarana pendidikan keagamaan mampu diatasi oleh masyarakat Muslim itu sendiri. Partisipasi masyarakat Muslim Kota Jayapura sangat dibutuhkan dalam sumbangan pembiayaan pondok pesantren. Hal tersebut muncul akibat dari keterlibatan mental dan emosi dari individu-individu yang merasa diri sebagai seorang Muslim yang berusaha untuk memberikan bantuan dalam rangka tercapainya tujuan pembangunan pondok pesantren di Kota Jayapura, sehingga mampu mengembangkan pendidikan keagamaan khususnya Islam di Kota Jayapura. Namun demikian, tidak serta merta dengan jalan yang tidak diinginkan oleh masyarakat Muslim Kota Jayapura, yaitu dengan mempekerjakan anak untuk mencari sumber pembiayaan pondok pesantren sehingga menimbulkan pandangan yang kurang baik di mata masyarakat Muslim Kota Jayapura. Disamping itu, dibutuhkan solusi yang tepat untuk memecahkan

persoalan pembiayaan bagi pondok pesantren yang hendaknya mampu dilakukan oleh masyarakat Muslim Kota Jayapura, misalkan dengan jalan menyisihkan sebagian kecil dari pendapatan Masjid per-Jum'at dalam rangka membantu pembiayaan pondok pesantren yang ada di Kota Jayapura. Dibutuhkan kepedulian umat Muslim untuk menyumbangkan sebagian hartanya untuk pengembangan pendidikan Islam khususnya di tanah Papua.

Gambar 2. Salah satu Cara yang Dilakukan Untuk Mengumpulkan Dana yang Dilakukan Oleh Salahsatu Pondok Pesantren di Kota Jayapura



Sumber: Dok. Pribadi 2019

- 2) Dukungan Pemerintah Setempat

Keikutsertaan pemerintah dalam pembangunan merupakan efek dongkrak (*leverage effect*) yang mampu memberikan segi positif dalam keikutsertaan

masyarakat dalam pembangunan, sehingga apa yang diharapkan masyarakat dapat sejalan dengan apa yang diharapkan oleh pemerintah tentang pembangunan. Dukungan pemerintah sangat dibutuhkan untuk mempercepat pembangunan diberbagai bidang, seperti halnya pembangunan dibidang pendidikan keagamaan. Pembangunan pendidikan keagamaan yang berbasis pesantren sangat membutuhkan dukungan pemerintah. Tanpa adanya dukungan pemerintah maka sulit kiranya untuk dapat berkembang sebagaimana mestinya. Demikian halnya pondok pesantren yang berada di Kota Jayapura, sangat membutuhkan bantuan dari pemerintah pusat melalui kementerian agama maupun dari pemerintah daerah. Kurangnya keikutsertaan pemerintah daerah Kota Jayapura dalam rangka pengembangan pondok di Kota Jayapura, sehingga terkesan bahwa pondok pesantren mengusahakan sendiri sumber pembiayaan

pembangunan. Pemerintah diharapkan mampu menjadi unsur pembaharu dan pendorong pembangunan (*development agent*) untuk membuat suatu program-program pembangunan yang terencana agar dapat merangsang perkembangan kegiatan, yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat. Masyarakat bukan hanya diberikan bimbingan, namun diberikan pula bantuan-bantuan pembiayaan guna mengembangkan kreatifitasnya agar mampu mengembangkannya dalam masyarakat, maupun organisasi yang ada dalam masyarakat itu sendiri, seperti halnya dengan dunia pendidikan pesantren yang dikelola oleh yayasan.

d. Strategi yang Digunakan dalam Pengembangan Pesantren

Agar dapat mengembangkan lembaga pendidikan secara lebih baik lagi, maka dibutuhkan adanya strategi yang tepat. Dengan strategi yang tepat diharapkan mampu melakukan suatu perubahan yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Begitu halnya dengan dunia

pendidikan, dimana pemerintah sendiri melakukan berbagai strategi dalam meningkatkan dunia pendidikan di tanah air. Untuk mengembangkan dunia pendidikan Islam lebih baik lagi, dibutuhkan pula apa yang dinamakan strategi. Tanpa adanya strategi yang tepat dalam mengembangkan pesantren, sulit kiranya pesantren dapat bertahan, bahkan bersaing dengan lembaga pendidikan umum yang sudah ada.

Pondok pesantren di Kota Jayapura tidak mampu mengembangkan strategi dalam pengembangan pondok pesantren, sehingga peminat pondok pesantren di Kota Jayapura tidak banyak. Ketidakmampuan dalam menganalisa berbagai kekuatan yang ada pada organisasi, kelemahan yang mungkin melekat pada organisasi, peluang-peluang yang dapat muncul serta hendaknya bermanfaat dan ancaman yang diprediksikan dapat muncul, menyebabkan ketidakmampuan dalam membuat rencana yang strategis dalam pengembangan pesantren, dengan strategi yang baik dan kreatifitas yang dikembangkan

oleh pengurus pondok pesantren, akan mampu pengumpulan dana pengembangan pondok, penggunaan tenaga pengajar, maupun dalam hal materi yang diberikan pada peserta didik, serta memberikan suasana aman, nyaman bagi penghuni pondok pesantren, dan mampu meningkatkan efektifitas pondok pesantren di Kota Jayapura.

e. Materi yang Digunakan dalam Pembelajaran Pada Pondok Pesantren

Materi pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap maju mundurnya lembaga pendidikan, materi pembelajaran mampu berpengaruh terhadap hasil lulusan. Begitu pula dengan pondok pesantren, jika tidak memperhatikan materi dalam pembelajaran akan berdampak pada hasil lulusannya, dan berpengaruh terhadap pandangan masyarakat sebagai pengguna lembaga tersebut.

Perkembangan pembelajaran di pondok pesantren sangat tergantung dari lembaga/yayasan yang mengelola pondok pesantren, dimana elemen-elemen tersebut telah dijelaskan bahwa sangat

berperan, namun sangat diperlukan suatu konsep pengembangan pondok yang mengarah pada pondok pesantren yang modern yaitu yang mengikuti perkembangan zaman, dimana dibutuhkan adanya pengetahuan-pengetahuan umum sebagai pengetahuan tambahan bagi santri untuk dapat berkembang dan mampu bersaing dengan pendidikan umum.

2. Perspektif Masyarakat Muslim dan Solusinya Terhadap Pengembangan Pondok Pesantren di Kota Jayapura

a. Perspektif Masyarakat Muslim Berkaitan Kualitas Pendidikan Pesantren

Merebaknya pondok pesantren di Kota Jayapura, namun tidak setenar pondok pesantren yang berada di luar Papua, sehingga keinginan masyarakat untuk mengenyam pendidikan bagi anak-anaknya di pondok pesantren sangat minim, sehingga bermunculan pandangan negatif masyarakat dari kemunculan pondok pesantren di Kota Jayapura, terlebih masyarakat Muslim sebagai pengguna lembaga pendidikan tersebut.

Kondisi masyarakat yang menginginkan pendidikan

keagamaan khususnya Islam terlebih di wilayah pinggiran yang masih sedikit tempat pendidikan, memungkinkan adanya keinginan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan keagamaannya melalui pondok pesantren. Walaupun pada kenyataannya untuk wilayah Kota, masyarakat lebih cenderung untuk memberikan pendidikan anaknya di pendidikan umum. Hal ini disebabkan karena semakin melemahnya model pendidikan keagamaan yang bersifat tradisional. Masyarakat cenderung lebih memilih model pendidikan yang bergaya modern, dengan materi pendidikan yang berimbang antara agama dan ilmu pendidikan umum.

b. Minat Masyarakat Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren

Maju mundurnya dunia pendidikan dapat dilihat dari minat masyarakat sebagai pengguna dalam berpartisipasi menggunakan lembaga pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan mereka di lembaga pendidikan tersebut. Demikian pula lembaga pendidikan Islam seperti pesantren yang semakin merebak keberadaannya,

dimana tanpa adanya santri sulit kiranya pondok pesantren mengalami pengembangan, demikian pula pada pondok pesantren yang ada di Kota Jayapura, membutuhkan banyak santri untuk eksis dalam mengembangkan dunia pendidikan Islam.

Gambar 3. Pembelajaran yang Dilaksanakan di Pondok Pesantren di Kota Jayapura



Sumber: Dok. Pribadi 2019

Untuk pendidikan agama khususnya Islam pada saat ini mengalami kemunduran, dimana masyarakat kurang tertarik dengan pendidikan agama, hal ini disebabkan semakin merembaknya pendidikan umum. Untuk itu diperlukan adanya pembaharuan dalam mengembangkan pendidikan pesantren yang lebih modern yaitu yang berimbang antara pengetahuan agama dengan pengetahuan umum.

Disamping itu diperlukan adanya model khusus yang harus dikembangkan sehingga tidak menimbulkan kejenuhan dalam mengenyam pendidikan di pondok pesantren, dengan jalan meningkatkan berbagai aktifitas yang mampu meningkatkan motivasi santri untuk tetap bergairah dalam mengenyam pendidikan pondok, sehingga kedepannya diharapkan mampu menarik minat masyarakat secara lebih luas lagi untuk meningkatkan pengetahuan keagamaannya melalui pendidikan pondok. Dengan adanya perubahan tersebut diharapkan pendidikan agama akan lebih eksis dalam perkembangannya khususnya di Kota Jayapura.

c. Model Pengembangan Pondok Pesantren yang Lebih Mengutamakan Kualitas

Setiap lembaga pendidikan berharap mengalami perkembangan kearah yang lebih baik, sehingga mampu meningkatkan minat masyarakat untuk dapat melanjutkan pendidikannya di lembaga tersebut. Sama halnya dengan pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam berusaha agar

meningkatkan kualitasnya, sehingga diminati oleh masyarakat banyak, untuk itu berbagai model pengembangan yang digunakan pondok sangat berdampak pada kualitas pondok itu sendiri.

Dibutuhkan kemampuan dari pengurus pondok dalam meningkatkan kualitas yaitu tingkat baik buruknya sesuatu, kadar, derajat, taraf, serta kualitas, baik yang berkaitan dengan pendidikan yang lebih baik dan mampu mengikuti perkembangan zaman, perbaikan dalam hal pengembangan manajemen pondok yang lebih modern, serta adanya kesadaran dari segenap pihak baik pengurus maupun pengguna pondok untuk mengembangkan pondok itu sendiri tentang bagaimana mengembangkan pondok. Cara yang ditempuh dalam peningkatan kualitas bukan hanya dari para tenaga pengajar yang hendaknya memenuhi kriteria dan persyaratan yang telah ditentukan, materi yang disampaikan oleh para guru hendaknya memiliki nilai yang tinggi untuk mampu bersaing di era globalisasi tanpa harus mengurangi materi-materi keagamaan,

disamping itu juga dari seleksi siswa yang diterima di pondok pesantren tersebut sehingga kedepannya diharapkan mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas serta memiliki kemampuan dan daya saing dengan lulusan-lulusan dari sekolah lainnya.

- d. Solusi yang Digunakan dalam Pembiayaan yang Harus Dilakukan Oleh Pengurus Pondok Pesantren Berbagai kendala yang dihadapi oleh pondok-pondok pesantren yang berada di Kota Jayapura membutuhkan pemecahan masalah (*problem solving*). Untuk mengatasi kendala tersebut di atas, maka dibutuhkan jalan keluar dalam bentuk solusi yang tepat guna meredam permasalahan tersebut yang berkaitan dengan pengembangan pondok pesantren di Kota Jayapura, yang sekiranya harus dilakukan oleh pengurus pondok pesantren.

Pembiayaan yang tepat harus dilakukan oleh pengurus pondok pesantren adalah kemampuan pengurus pondok pesantren dalam memenuhi berbagai kebutuhan terutama dalam pemenuhan keperluan pelaksanaan pengajaran

dan kegiatan belajar santri. Dituntut adanya kreativitas dari pengurus pondok pesantren untuk mencari peluang sumber-sumber dana yang mampu diperoleh sehingga tidak berharap dari satu sumber pendanaan. Sumber-sumber ini dapat ditujukan pada pemerintah Propinsi maupun Kota, baik instansi vertikal maupun otonom, para pengusaha, DPRD Kota, DPRD Propinsi, bahkan masyarakat Muslim Kota Jayapura, yang mau bekerjasama dalam mengembangkan pondok pesantren di Kota Jayapura. Di samping itu, dibutuhkan kemampuan dari pengurus pondok membuka lapangan usaha yang mampu mensejahterakan penghuni pondok pesantren, tanpa harus meninggalkan proses belajar mengajar santrinya, sehingga mampu menimbulkan kemandirian bagi pengurus pondok dan para santri. Sehingga tidak selamanya membebaskan diri pada pihak-pihak lain dalam hal pendanaan pondok pesantren.

- e. Solusi Yang Digunakan dalam Meningkatkan Kepercayaan Pada

Masyarakat Terhadap Keberadaan Pondok Pesantren

Kepercayaan masyarakat tentang kualitas pendidikan di pondok pesantren sangatlah diharapkan. Namun kepercayaan tersebut tidak terlepas dari bagaimana pihak pondok mengatasi berbagai problem yang dihadapinya. Problem tersebut membutuhkan jalan keluar (*problem solving*) agar masyarakat memiliki pandangan yang positif tentang keberadaan pondok terlebih yang berkaitan dengan kualitas pondok pesantren, agar mampu menghasilkan lulusan yang kualitas yang mampu bersaing dengan lulusan lainnya. Terlebih pada saat ini persaingan lulusan sangat ketat dimana bukan hanya bersaing dengan lulusan dari pondok yang ada di Papua, namun juga dengan lulusan pondok pesantren yang berada di luar Papua.

Pondok pesantren tradisional di wilayah pinggiran Kota Jayapura yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya berada di wilayah transmigran asal pulau Jawa. Namun tidak demikian dengan wilayah perkotaan yang masyarakatnya lebih heterogen

yang terdiri atas beranekaragam ras, budaya, suku, serta adat istiadat, serta berbagai kesibukannya sehingga nilai-nilai keagamaan yang hendaknya ditanamkan pada generasi muda mulai menurun kadarnya, namun tidak demikian halnya bagi pondok pesantren modern di Kota Jayapura, mereka mampu menarik minat masyarakat dengan berbagai strategi dalam meningkatkan kepercayaan pada masyarakat. Umumnya setiap pondok memiliki tujuan utama yang hendak dicapai, walaupun terkadang terdapat berbagai masalah yang dihadapinya untuk tercapainya tujuan yang diharapkan. Berkaitan hal pemeliharaan pola, sudah barang tentu sebuah pondok pesantren memiliki pola tertentu yang diterapkan yaitu dalam rangka untuk meningkatkan motivasi yang ada dalam diri setiap individu yang ada dalam pondok pesantren tersebut guna mencapai tujuan yang diharapkan.

f. **Pengadaan Tenaga Guru Yang Profesional Dalam Pengelolaan Pondok Pesantren**

Tenaga pengajar di lembaga pendidikan hendaknya yang

memiliki profesionalitas tinggi yang diharapkan dapat mentransferkan ilmu pengetahuan pada peserta didik dengan baik. Sama halnya dengan pondok pesantren yang berada di Kota Jayapura sangat memerlukan tenaga pengajar yang memiliki profesionalitas tinggi dalam melakukan tugas dan tanggungjawabnya untuk dapat mengembangkan pendidikan Islam di Kota Jayapura. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut di atas, membutuhkan suatu pengorbanan yang tinggi bagi pihak lembaga pendidikan dengan melakukan berbagai seleksi pengadaan tenaga guru yang profesional untuk dapat mengelola pondok secara baik dan benar.

Pondok pesantren yang ada di Kota Jayapura saat ini masih mengandalkan lulusan-lulusan Perguruan Tinggi Islam di Kota Jayapura untuk menjadi tenaga pengajar, namun ada pula lulusan-lulusan luar Propinsi Papua yang ikut andil dalam pengembangan pondok pesantren, dimana memiliki spesifikasi keilmuan untuk menjalankan profesinya sebagai tenaga pengajar di pondok

pesantren. Namun masih minimnya jumlah tenaga pengajar yang berminat untuk menjadi tenaga pengajar di pondok pesantren yang berada di Kota Jayapura sehingga tidak sedikit pula tenaga pengajar yang datang dari luar Papua untuk mengajar di pondok pesantren yang berada di Kota Jayapura, serta masih kurangnya pengalaman dan pengetahuan tenaga pengajar, untuk itu dibutuhkan berbagai pelatihan dan pengalaman guna meningkatkan kematangan pengetahuan para guru untuk dapat menjadi guru yang profesional.

E. KESIMPULAN

Kurangnya sarana serta prasarana yang dimiliki pondok pesantren di Kota Jayapura akibat kurangnya biaya pengembangan pondok sehingga sulit mencapai efektifitas. Ketidakmampuan tenaga pengajar dari luar Papua untuk beradaptasi dengan lingkungan menyebabkan tidak mampu bertahan mengajar di Papua. Penggajian/honor yang diberikan pada tenaga pengajar dibawah standar upah minimum Propinsi Papua, sehingga minat mengajar di pondok pesantren berkurang. Strata pendidikan yang harus dipenuhi pengajar di lingkungan pondok pesantren di Kota Jayapura

berharap lulusan yang memiliki kualifikasi pendidikan keagamaan dari lulusan perguruan tinggi Islam, namun mereka lebih memilih bekerja sebagai PNS, menimbulkan kekurangan tenaga pengajar pondok pesantren. Partisipasi masyarakat Muslim dalam pembiayaan pondok pesantren muncul dari keterlibatan mental dan emosi individu sebagai Muslim untuk memberikan bantuan. Kurangnya bantuan Pemerintah Daerah dalam pengembangan pondok pesantren terkesan pondok mengusahakan sendiri sumber pembiayaan. Melemahnya pendidikan keagamaan yang bersifat tradisional, masyarakat cenderung memilih model pendidikan yang modern dengan materi pendidikan yang berimbang antara agama dan pendidikan umum yang lebih menarik minat masyarakat. Dibutuhkan kreatifitas pengurus pondok dalam mencari sumber dana, melakukan kerjasama dengan pemerintah daerah dan swasta dalam pengembangan pondok. Masyarakat Muslim diharapkan memberikan solusi terbaik bagi pengembangan pondok pesantren di Kota Jayapura guna mengembangkan pendidikan Islam secara lebih baik. Pengembangan pondok yang mengarah pada pondok pesantren modern, untuk dapat bersaing dengan pendidikan umum. Dibutuhkan kerjasama dengan lembaga pendidikan

tinggi agama untuk memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan tenaga pengajar, serta media pembelajaran yang digunakan. Hendaknya pengurus pondok mampu meningkatkan pandangan masyarakat tentang keberadaan pondok pesantren dengan mempertahankan keunggulan pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dan Uhbiyati Nur. (2003). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1985). *Tradisi pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fery, Diantoro. (2020). Implementasi Manajemenn Personalia Pendidikan Islam Berbasis Pengabdian di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, Jawa Timur. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1). Mei 2020. <http://ejournal.uin-suka.ac.id>.
- Garna, Yudistira K. (1999). *Tradisi Transformasi Modernisasi dan Tantangan Masa Depan di Nusantara*. Bandung: Program Pascaasarjana Universitas Padjadjaran.
- Gie, Liang The. (1983). *Unsur-unsur Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Hasbullah. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- M. Wisnu Khumaidi. (2020). Pola dan Keragaman Pendidikan Islam (Kajian Tentang Pesantren dan Ruang Lingkupnya). *An-Naba: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam*, 3(1). Tahun 2020. p-ISSN 2087-4642 e-ISSN 2721-1843. <https://ejournal.darulfatah.ac.id/index.php/Annaba>.
- Majid, Abdul. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mausse, Marcel. (1992). *Pemberian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Miles, B. Matthew dan Huberman A. Michael. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia. UI-PRESS.
- Saihu dan Baeti Rohman. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformatife Learning pada Santri di pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(02).
- Samudra Eka Cipta, Agus Mulayana, Ayi Budi Santoso. (2020). Modernisasi Pondok Pesantren At-Taqwa: Perubahan Pola Pendidikan Dari Tradisional Menuju Modern. *Jurnal Pendidikan Riset dan konseptual*, 4(2), April 2020. www.journal.unublitar.ac.id/jp E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175.
- Sanusi, M. (2009). *The Power of Sedekah*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Shodiq. (1988). *Kamus Istilah Agama Islam*. Jakarta: Seintrama.
- Siagian, Sondang, P. (1990). *Administrasi Pembangunan*. Jakarta: Haji MasAgung.
- Siradj, Sa'id Aqiel. (1999). *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- So, Alvin Y-Suwarsono. (1991). *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia, Teori-Teori Modernisasi*,

Dependensi, dan Sistem Dunia. Jakarta: LP3ES.

Tanembalum R. dkk. (1992). *Partisipasi dan Dinamika Kelompok*. Semarang. Dahare Prize.

Thobrani, Muhammad. (2009). *Mukjizat Sedekah*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.

Tjokroamidjojo Bintoro. (1996). *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: Toko Gunung Agung.

Yasmadi. (2005). *Modernisasi Pesantren*. Jakarta. Quantum Teaching.